

UNDERSTANDING ABOUT BIBLE INNERANCE AT CLASS GKI SORONG

PEMAHAMAN TENTANG INNERANSI ALKITAB DI KLASIS GKI SORONG

Ricky Donald Montang^{1*}, Agustinus Kwatolo²

¹Fakultas Pascasarjana, Universitas Kristen Papua Sorong, Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512,
Papua Barat, Indonesia.

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Papua Sorong, Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512,
Papua Barat, Indonesia.

*E-mail: montangricky@yahoo.co.id

Abstract: *This study aims to determine: a. The tendency of understanding of biblical innerance. B. The dominant indicator influences the understanding of Alkitan innerance. C. The dominant background categories affect the understanding of biblical innerance. Research method with explanatory and confirmatory survey. In this study, the explanatory method is constructed into endogenous and exogenous variables. Endogenous variable function is as dependent variable. Moderate exogenous variables as independent variables. Exogenous variables in this study were found through the theoretical study of construct theory. The confirmatory method is constructed into the moderator variables ie in the form of the respondent's background or the unit of analysis. Research results: 1. The Tendency of Understanding of the Biblical Inner- tion of the category has not been understood. 2. Indicator Believing that the Bible is the Word of God (X1) is the dominant indicator affecting the Defense of the innerance of the Bible.3. Educational Background (X7) is a dominant background category affecting the Defense of biblical innerance.*

Keywords: Understanding, inneransi, Bible, Believe,

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: a. Kecenderungan pemahaman tentang inneransi Alkitab. b. Indikator yang dominan mempengaruhi pemahaman tentang inneransi Alkitan. c. Kategori latar belakang yang dominan mempengaruhi pemahaman tentang inneransi Alkitab. Metode penelitian dengan survei eksplanatori dan konfirmatori. Dalam penelitian ini, metode eksplanatori dikonstruksikan ke dalam endogenous dan exogenous variable. Fungsi endogenous variable adalah sebagai dependent variable. Sedang fungsi exogenous variables sebagai independent variables. Exogenous variables dalam penelitian ini ditemukan melalui bangunan teori (construct) dari kajian teoritis. Sedang metode konfirmatori dikonstruksikan ke dalam moderator variables yaitu berupa isian latar belakang responden atau unit analisis. Hasil penelitian: 1. Kecenderungan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab pada kategori belum paham. 2. Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X₁) merupakan indikator yang dominan mempengaruhi Pemahaman tentang inneransi Alkitab. 3. Latar belakang Pendidikan (X₇) merupakan kategori latar belakang yang dominan mempengaruhi Pemahaman tentang inneransi Alkitab.*

Kata kunci: Pemahaman, inneransi, Alkitab, Percaya,

I. PENDAHULUAN

Alkitab adalah Firman Allah yang merupakan standar bagi kehidupan orang percaya. Sehingga alkitab sangat memegang peranan yang penting dalam kehidupan umat Allah. Karena itu, tidak heran bila alkitab sering mengalami serangan-serangan dari pihak-pihak yang sangat anti terhadap alkitab.

Banyak teolog dan teologia yang tidak mengakui bahwa alkitab adalah Firman Allah, karena alkitab mengandung banyak kesalahan/ketidaksesuaian dalam hal bilangan, lokasi maupun dalam hal sejarah. Bagi mereka, alkitab bisa salah. Hal ini, merupakan permasalahan yang sangat serius dalam kehidupan orang percaya. Menerima dan mengakui bahwa Alkitab bisa salah, berarti juga mempercayai bahwa Allah bisa melakukan kesalahan.

Menurut kamus Oxford seperti yang dikutip oleh Arnold Tindas, istilah “inerrancy” berarti: “kualitas atau kondisi dari keberadaan yang tanpa salah atau tidak salah; bebas dari kesalahan.(Tindas, 1993) Sedangkan ‘inerrant’ berarti “tidak berbuat kesalahan (Tindas, 1993). Sebaliknya istilah “errant” didefinisikan sebagai berikut:”tindakan atau keadaan yang salah; keadaan salah dalam pandangan; suatu yang dilakukan secara tidak tepat karena ketidaktahuan atau karena tidak hati-hati; suatu kesalahan. (Tindas, 1993).

Dengan demikian, menurut kamus istilah inerransi alkitab adalah ketidaksalahan alkitab. Hal ini berarti alkitab tidak bisa salah dalam tulisan aslinya.

Menurut E. J. Young seperti yang dikutip oleh Paul Enns mendefinisikan ineransi sbb:”Dengan kata ini kita mengartikan bahwa Kitab Suci memiliki kualitas bebas dari salah. Mereka dikecualikan dari kemungkinan untuk kesalahan, tidak dapat salah. Dalam semua pengajarannya, mereka sesuai dengan sempurna dengan kebenaran.(Enns, 2001).

Menurut Feinberg, seperti yang dikutip oleh Arnold Tindas, ineransi Alkitab adalah:”Bahwa bila semua fakta Alkitab dalam tulisan aslinya diketahui dan ditafsirkan dengan semestinya, segala sesuatu akan terbukti benar seluruhnya dan dikokohkan, apakah menyangkut doktrin atau moralitas, atau sosial, fisik, atau ilmu pengetahuan. (Tindas, 1993) .

Millard Erickson, mendefinisikannya sbb: “Bila Alkitab ditafsirkan dengan benar dengan mengingat tingkat kebudayaan serta sarana-sarana komunikasi yang sudah ada ketika itu, serta juga , mempertimbangkan maksud penulisannya, maka Alkitab sepenuhnya dapat diandalkan dalam segala hal yang dinyatakannya. (Erickson, 1999)

Dengan demikian, ineransi Alkitab berarti menunjuk kepada ketidaksalahan Alkitab atau Alkitab tidak bisa salah karena Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan Allah. Menurut Paul Enns ,”menyatakan bahwa ada kesalahan di Alkitab berarti mendakwa karakter Allah. Apabila Alkitab memiliki kesalahan, maka itu berarti menyatakan bahwa Allah dapat gagal dan Ia dapat melakukan kesalahan.

II. KAJIAN TEORITIS

A. Penjelasan Mengenai Inerrancy Alkitab

Paul Enns dalam bukunya *The Moody Handbook of Theology* memberikan penjelasan yang baik sekali mengenai innerancy Alkitab, yaitu:

1. Ineransi mengizinkan adanya keragaman dalam gaya bahasa

Injil Yohanes ditulis dalam gaya bahasa yang sederhana, sesuai dengan apa yang dapat diharapkan dari seorang nelayan yang tidak berpendidikan. Lukas ditulis dalam kosa kata yang lebih indah karena ditulis oleh seorang yang berpendidikan. Surat-surat Paulus mencerminkan logika seorang filsuf. Semua ini sepenuhnya selaras dengan ineransi.

2. Ineransi mengizinkan adanya keragaman rincian dalam menjelaskan peristiwa yang sama.

Fenomena ini secara khusus dapat dilihat dalam injil sinoptik. Adalah penting untuk mengingat bahwa Yesus berbicara dalam bahasa Aramik dan para penulis kitab suci menulis dalam bahasa Yunani. Hal ini berarti mereka harus menerjemahkan kata-kata asli ke dalam bahasa Yunani. Seorang penulis dapat menggunakan kata-kata yang sedikit berbeda untuk menjabarkan peristiwa yang sama, namun keduanya memberikan arti yang sama, walaupun ditulis dalam kata-kata yang berbeda.

3. Ineransi tidak menuntut laporan kata demi kata dari suatu peristiwa

Ada beberapa alasan untuk tidak adanya tuntutan kutipan kata demi kata. Pertama, penulis harus menerjemahkan dari Aramik ke dalam Yunani pada waktu mencatat kata-kata Yesus. Kedua, dalam membuat referensi pada teks PL, tidaklah mungkin membuka gulungan yang sangat panjang setiap kali akan mengutip suatu percakapan.

4. Ineransi mengizinkan untuk tidak menggunakan bentuk tata bahasa standar

Sangat jelas adalah salah untuk memaksakan aturan tata bahasa Inggris pada kitab suci. Karena contohnya, dalam Yohanes 10:9, Yesus mendeklarasikan, "Aku adalah pintu," sedangkan di ayat 11 Ia menyatakan, "Aku adalah Gembala yang baik." Dalam bahasa Inggris hal itu akan dinilai sebagai campuran metafora, tetapi hal itu bukan masalah dalam tata bahasa Yunani atau bahasa Ibrani.

5. Ineransi mengizinkan ayat-ayat problematik

Meskipun pekerjaan yang luar biasa telah dilakukan dalam penulisan kitab suci, namun adalah tidak mungkin untuk memberikan solusi pada semua masalah. Dalam kasus-kasus tertentu, solusi menunggu penemuan dari para arkeologis; dalam kasus lain menunggu penelitian dari para ahli bahasa; dalam kasus lain solusinya tidak akan pernah ditemukan karena alasan lain. Solusi untuk beberapa masalah harus dipegang sambil menunggu. Namun jawabannya tidak pernah menyatakan adanya kontradiksi atau kesalahan dalam kitab suci.

6. Ineransi menuntut catatan itu tidak mengajarkan kesalahan atau kontradiksi.

Pernyataan-pernyataan kitab suci, apapun yang dituliskan sesuai dengan hal-hal sebagaimana adanya. Rinciannya dapat beragam, tetapi hal itu tetap mencerminkan hal-hal sebagaimana adanya.

B. Pandangan Kaum Injili

Pandangan kaum injili dapat dilihat melalui pandangan para tokoh reformasi, pernyataan dari ICBI, deklarasi ATA dan pandangan kaum injili Indonesia.

1. Pandangan Tokoh-Tokoh Reformasi

Harus diakui bahwa para rasul, gereja mula-mula, bapak-bapak gereja dan para tokoh reformasi bisa digolongkan dalam kelompok injili. Karena itu, pembahasan pandangan kaum injili mengenai ketidaksalahan alkitab lebih tepat dimulai dari tokoh-

tokoh reformasi. Ada dua tokoh reformasi yang akan dijelaskan dalam bagian ini, yaitu:

a. Marthin Luther

Sejumlah orang menggolongkan Luther ke dalam kelompok yang mengakui bahwa alkitab bisa salah. Hal ini didasarkan pada pandangan Luther terhadap surat Yakobus, yang dianggapnya sebagai “surat jerami saja” karena menurut Luther di dalamnya tidak ada injil. Tetapi Lindsell seperti yang dikutip oleh Tindas, tidak setuju bila alasan tersebut dipakai untuk menggolongkan Luther ke dalam kelompok yang tidak mengakui ketidaksalahan alkitab. Ia menyatakan sebagai berikut: Melalui pembacaan saya mengenai Marthin Luther, saya mengambil suatu kesimpulan bahwa ia percaya ketaksalahan Alkitab. Saya jemu dengan klise lama yang digunakan untuk melumpuhkan pengakuan ketaksalahan alkitab dari Marthin Luther. Saya menghubungkan dengan argumentasi “Yakobus adalah sebuah surat seperti jerami.” Orang yang menggunakan argumentasi ini telah gagal melihat perbedaan antara ketaksalahan dan pembentukan kanon Alkitab. (Tindas, 1993).

Memang Luther sendiri tidak pernah berbicara secara khusus mengenai pokok ketidaksalahan alkitab. Tetapi ini tidak berarti bahwa ia tidak mengajarkan ketidaksalahan alkitab. Justru ia tidak mempersoalkan ketidaksalahan alkitab, karena ia memegang teguh keyakinan itu.

b. John Calvin

Calvin merupakan salah satu tokoh reformasi, yang lebih banyak berbicara mengenai alkitab daripada tokoh-tokoh reformasi lainnya. Sekalipun ia tidak secara khusus membahas mengenai ketidaksalahan alkitab, tetapi pernyataan-pernyataannya sanga jelas untuk menempatkannya pada posisi orang-orang yang mengakui ketidaksalahan alkitab.

John H. Gerstner seperti yang dikutip oleh Alnold menjelaskan mengenai pernyataan Calvin mengenai ketidaksalahan alkitab, ketika dia berkata, “catatan yang meyakinkan dan tak dapat keliru; standar yang tak dapat salah, dan Firman Allah yang tak dapat keliru.

Calvin mengaku ketidaksalahan alkitab bukan pada naskah-naskah salinan, melainkan pada naskah-naskah asli. Ia juga mengakui bahwa tulisan-tulisan dalam alkitab tidak ada pertentangan, sebab Roh Kudus sendiri yang menjadi penulis utama alkitab, sehingga tidak mungkin ada perbedaan. Calvin memberikan beberapa argumentasi mengenai bagian-bagian tertentu yang sering dianggap kesalahan atau pertentangan, khususnya dalam hal sejarah, etika dan ilmu pengetahuan.

Posisi Luther dan Calvin yang mengakui ketidaksalahan alkitab diikuti pula oleh kaum injili sesudah masa reformasi hingga sekarang ini. Sehingga kaum injili tetap berpegang pada pengakuan bahwa alkitab tidak bisa salah.

2. Pernyataan dari ICBI

Pengakuan dan pernyataan kolektif dari tokoh-tokoh injili terkemuka mengenai ketidaksalahan alkitab adalah pernyataan yang disebut “The Chicago statement on Biblical Inerrancy”. Pernyataan ini merupakan hasil konsensus dari tiga ratus sarjana, pendeta dan tokoh-tokoh gereja pada konferensi mengenai ketidaksalahan alkitab. Konferensi ini dikenal dengan nama “The International Conference on Biblical Inerrancy” (ICBI), yang dilaksanakan pada bulan oktober 1978 di Chicago, USA.

Pernyataan Chicago ini disampaikan dalam tiga bagian, yaitu: pernyataan singkat, pasal-pasal mengenai pengakuan dan penyangkalan serta penjelasan. Pernyataan singkat disebutkan bahwa alkitab adalah perkataan sendiri, ditulis oleh orang-orang yang disiapkan dan dibawah pengawasan Roh Kudus, sehingga tidak keliru di dalam segala perkara yang dikemukakannya. Seluruh bagian alkitab dan secara verbal adalah pemberian Allah, tanpa salah dalam semua pengajaran, dan pernyataan-pernyataan mengenai penciptaan dan peristiwa sejarah.

Dalam penjelasan mengenai ketidakeliruan, ketidaksalahan, dan penafsiran, dikatakan bahwa alkitab sebagai Firman Allah yang diilhamkan Allah dan memberi kesaksian tentang kewibawaan Kristus, sudah sepatutnya disebut tak dapat keliru atau tak dapat salah.

3. Deklarasi dari ATA

Satu persekutuan dari sekolah-sekolah teologia injili di Asia, yang disebut "Asia Theological Association (ATA) mengadakan konsultasi di Seoul, Korea pada tgl 23-31 agustus 1982. Konsultasi teologia ini mengambil tema "Theology and The Bible in Context."

Sekalipun konsultasi ini tidak secara khusus membicarakan pokok mengenai ketidaksalahan alkitab, tetapi pandangan mereka terhadap alkitab sangat jelas dinyatakan melalui deklarasi yang mereka keluarkan. Konsultasi ini dihadiri oleh 85 teolog injili, yang berasal dari 17 negara. Dalam deklarasinya disinggung mengenai alkitab, sebagai berikut:

Di dalam bentuk verbal, Firman Allah datang kepada kita dalam bentuk alkitab. Alkitab adalah sebuah dokumen sejarah, diilhamkan, tak dapat keliru, dan tak dapat salah, lebih tajam daripada pedang bermata dua manapun dan penting bagi pengajaran, teguran, perbaikan dan pendidikan dalam kebenaran (2 Tim 3:16; Ibr 4:12; 2 Pet 1:21). (Ro dan Eshernaur, 1984)

Deklarasi yang dapat disebut sebagai suara injili se-asia ini, jelas sekali mengukuhkan ajaran mengenai ketidaksalahan alkitab. Pengakuan akan ketidaksalahan alkitab nampak juga dalam deklarasi ini, ketika menghubungkan alkitab dengan konteks islam.

4. Pandangan Kaum Injili Indonesia

Pengakuan mengenai ketidaksalahan alkitab yang dapat mewakili suara kaum injili di Indonesia, muncul dari kelompok persekutuan yang cukup besar, yakni Persekutuan Injili Indonesia (PII). PII lahir pada bulan agustus 1971, setelah para pemimpin injili memutuskan untuk membentuk wadah pelayanan bersama, dalam pertemuan terakhir yang diadakan pada tanggal 15 juni 1971 di Jakarta. PII diakui sah sebagai badan hukum pada tanggal 6 september 1974.

Pengakuan mengenai ketidaksalahan alkitab dikalangan kaum injili baru dirumuskan pada kongres nasional III tahun 1983 di Yogyakarta. Pada waktu itulah ditunjuk delapan orang yang disebut "panitia 8", yang diberi tugas untuk merevisi anggaran dasar dan anggaran rumah tangga PII. Salah satu yang ditambahkan pada perubahan anggaran dasar adalah pengakuan akan ketidaksalahan alkitab.

Dalam AD dan ART PII tahun 1985 disebutkan mengenai pengakuan iman, pasal 3 ayat 1, sebagai berikut: "Alkitab adalah Firman Allah, tanpa salah dan merupakan otorita tertinggi dalam segala segi kehidupan manusia." Pengakuan iman ini

sudah harus menjadi pengakuan dari masing-masing denominasi dan lembaga gereja yang tergabung dalam keanggotaan PII.

Persekutuan Antar Sekolah Teologia Injili Indonesia (PASTI), yang merupakan bagian dari PII mencantumkan pengakuan mengenai ketidaksalahan alkitab pada anggaran dasarnya. Dalam anggaran dasar PASTI, mengenai azas dan dasar, pasal 2 ayat 1, disebutkan sebagai berikut: Kami percaya bahwa Alkitab satu-satunya Firman yang diilhamkan Allah, yang ditulis oleh orang-orang yang dipilih Allah di bawah penguasaan dan pimpinan Roh Kudus tanpa salah dalam segala pernyataan dan merupakan otoritas tertinggi dalam iman, tingkah laku dan sejarah.”

Pengakuan mengenai ketidaksalahan alkitab dari PASTI lebih jelas, sebab yang paling banyak bergumul dengan masalah ajaran atau teologia Kristen adalah sarjana-sarjana pada sekolah-sekolah teologia.

C. Pengajaran Alkitab

Pengajaran dalam alkitab merupakan suatu dasar yang sangat kuat untuk membuktikan mengenai ketidaksalahan alkitab. Karena itu, pemahaman istilah-istilah yang penting, pengajaran Yesus Kristus, Paulus dan Petrus merupakan hal-hal yang akan dijelaskan dalam bagian ini.

1. Pemahaman Istilah Penting

Ada dua istilah penting yang akan dijelaskan dalam bagian ini, yaitu: pernyataan dan pengilhaman. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Pernyataan

Istilah pernyataan diambil dari bahasa Yunani “apokalupsis”, yang berarti “penyingkapan” atau “dibukakan”.(Enns, 2001) Pernyataan dapat dijelaskan sebagai “tindakan Allah di mana melaluinya Ia menyingkapkan diri-Nya sendiri atau mengkomunikasikan kebenaran kepada pikiran, di mana hanya melalui hal itu, makhluk ciptaan-Nya dapat mengenal-Nya. (Enns, 2001)

Penyataan pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu pernyataan umum dan pernyataan khusus. Lewis, mendaftarkan tujuh sifat pernyataan Allah, yaitu: pernyataan melalui alam semesta, melalui pemeliharaan manusia, melalui pemeliharaan alam semesta, melalui mujizat-mujizat, melalui komunikasi langsung, melalui inkarnasi Kristus, dan melalui alkitab.(Chafer, 1980).

Alkitab merupakan salah satu wujud dari pernyataan ilahi. Allah mengambil tindakan untuk memperkenalkan diri-Nya kepada manusia melalui alkitab. Sehingga melalui alkitablah, manusia bisa mengetahui dan mengenal Allah yang benar di dalam Yesus Kristus.

Dengan demikian, jikalau alkitab merupakan salah satu pernyataan diri Allah kepada manusia maka sudah barang tentu alkitab tidak mungkin salah, sebab kalau alkitab itu bisa salah, maka sudah barang tentu Allah juga bisa salah. Apabila Allah bisa salah, maka dengan demikian, dia bukan Allah yang sesungguhnya.

b. Pengilhaman

Istilah pengilhaman berasal dari kata Yunani “Theopneustos” suatu hapax legomenon (artinya hanya muncul satu kali dalam PB Yunani) artinya “dinafaskan oleh Allah.” Allah menafaskan alkitab, sama halnya dengan kita mengeluarkan nafas dari

mulut kita pada waktu berbicara, jadi dapat dikatakan bahwa Allah berbicara melalui alkitab. (Sproul, 2000)

Menurut Paul Enns, pengilhaman adalah pimpinan Roh Kudus pada para penulis, sehingga meskipun penulisan dilakukan sesuai dengan gaya dan kepribadian mereka, hasilnya adalah Firman Allah yang tertulis, yang berotoritas, patut dipercaya, dan bebas dari salah dalam autograph yang asli. (Enns, 2001) Ada beberapa definisi dari para teolog tentang pengilhaman, yaitu:

Charles Ryrie: "Pengilhaman adalah Allah mengawasi sedemikian rupa sehingga para penulis Alkitab itu menyusun dan mencatat tanpa kekeliruan pesan-Nya kepada manusia dalam bentuk kata-kata pada penulisan aslinya. (Ryrie, 1991). Menurut Millard Erickson, "Pengilhaman adalah pengaruh adikodrati Roh Kudus atas para penulis kitab dalam Alkitab sehingga membuat hasil karya mereka menjadi suatu catatan yang akurat tentang pernyataan atau yang mengakibatkan karya mereka benar-benar merupakan Firman Allah (Erickson, 1999) Menurut Henry Thiessen,"Pengilhaman adalah Roh Kudus menuntun dan mengawasi para penulis Alkitab sedemikian rupa, sambil memakai keunikan mereka pribadi lepas pribadi, sehingga mereka itu menulis semua yang Ia ingin mereka tulis, tanpa tambahan maupun kesalahan (Thiessen, 1995).

Ada beberapa unsur penting pada definisi yang tepat dari pengilhaman, menurut Paul Enns, yaitu:

(1) Unsur Ilahi. Allah Roh Kudus memimpin para penulis untuk menjamin keakuratan dari tulisan; (2) Unsur manusia. Para penulis manusia menulis sesuai dengan cara dan kepribadian mereka masing-masing; (3) hasil dari penulisan Ilahi dan manusia ini adalah catatan dari kebenaran Allah yang tanpa salah; (4) inspirasi meliputi seleksi kata-kata oleh para penulis; (5) inspirasi berhubungan dengan manuskrip yang asli (Enns, 2001).

Ajaran tentang pengilhaman sangat menentukan dalam membangun ajaran mengenai ketidaksalahan alkitab. Karena itu, timbul berbagai teori tentang pengilhaman sebagai upaya menentukan posisi alkitab dalam iman Kristen. Chafer mencatat sebanyak tujuh teori tentang pengilhaman, yaitu:

1. Teori Mekanis atau pendiktean (The mechanical or dictation theory). Allah yang mendiktekan tulisan-tulisan alkitab itu kepada manusia. Gaya menulis dan kosa kata berasal dari penulis ilahi (the divine author).
2. Pengilhaman sebagian (Partial Inspiration). Pengilhaman hanya mencakup pengajaran-pengajaran dan perintah-perintah yang bersifat doctrinal dan kebenaran-kebenaran yang tak dapat dimengerti oleh penulis-penulis manusia (the human authors).
3. Pengilhaman bertingkat-tingkat (Degrees of inspiration). Bagian-bagian tertentu dalam alkitab mempunyai tingkat pengilhaman yang lebih tinggi daripada bagian yang lain.
4. Konsep dan bukan kata-kata yang diinspirasikan (The concept and not the words inspired). Allah hanya memberikan konsep-konsep atau ide-ide, sedangkan penulis manusiawi mengungkapkannya dalam bahasanya sendiri.
5. Pengilhaman secara alamiah (Natural inspiration). Orang-orang tertentu yang mempunyai pengetahuan rohani yang luar biasa, memiliki kemampuan sebagai bawaan secara alamiah, lalu kemudian menulis alkitab.

6. Pengilhaman secara mistik (Mistical Inspiration). Setiap orang Kristen bisa menulis alkitab melalui kekuatan ilahi secara khusus. Allah yang bekerja di dalam mereka.
7. Pengilhaman kata demi kata dan secara menyeluruh (Verbal, plenary inspiration). Dengan pengilhaman kata demi kata berarti bahwa dalam tulisan-tulisan asli alkitab, Roh Kudus menuntun dalam pemilihan kata-kata yang dipakai. Karakter dari para penulis serta kosa kata mereka digunakan, tetapi tanpa tercampur kesalahan.

Dengan pengilhaman secara menyeluruh berarti bahwa keakuratan sebagaimana yang terjamin dalam pengilhaman secara verbal, diperluas kepada setiap porsi alkitab, sehingga tiap bagian alkitab tak dapat keliru dalam hal kebenaran dan menentukan dalam hal kewibawaan ilahi.

Ajaran alkitab tentang pengilhaman sangat menentukan dalam membangun ajaran tentang ketidaksalahan alkitab. Alkitab adalah sungguh-sungguh Firman Allah karena diilhamkan dan diwahyukan Allah. Karena diilhamkan dan diwahyukan oleh Allah, sehingga tidak mungkin bisa salah. Pengilhaman menjamin bahwa alkitab yang ada pada kita sekarang ini, adalah kitab suci yang bebas dari segala kesalahan baik dari segi historis maupun ilmu pengetahuan.

2. Pengajaran Yesus

Menurut Paul Enns, “Dalam menentukan natur dari inspirasi alkitabiah, tidak ada yang lebih signifikan daripada menentukan pandangan yang dipegang Kristus berkaitan dengan kitab suci (Enns, 2001). Sikap Tuhan Yesus terhadap alkitab adalah sangat menentukan posisi alkitab itu sendiri dalam iman Kristen. Alkitab adalah Kristosentris, artinya Kristus yang menjadi pusat perhatian dalam alkitab (Tindas, 1993).

a. Inspirasi Secara Keseluruhan

Penggunaan perjanjian lama oleh Kristus memberikan dukungan pada inspirasi keseluruhan dari perjanjian lama. Dalam Matius 5:17-18, Kristus menegaskan bahwa tidak ada huruf terkecil atau satu iota yang akan berlalu dari hukum itu, sampai semua digenapi. Dalam ayat 17, Yesus menunjuk kepada kitab taurat atau para nabi, suatu frase yang umum dipakai untuk menunjuk pada keseluruhan perjanjian lama. Dengan pernyataan ini, Yesus meneguhkan keseluruhan perjanjian lama yang tidak boleh diganggu gugat.

Kata “meniadakan” (ay.17) dari kata Yunani *kataluo* yang berarti membuang, menghapuskan atau membatalkan. Penggunaan bentuk infinitive dari kata “meniadakan” dan “menggenapi” pada kata aslinya berfungsi untuk menyatakan tujuan dari kata kerja pokok/utama “telah datang” (*elthon*). Karena itu, kedua kata bentuk infinif tersebut “katalusai” dan “plerosai”, harus diterjemahkan dengan menambahkan kata “untuk”. Kata “meniadakan” dikontraskan dengan kata “menggenapi”. Jadi, Tuhan Yesus telah datang ke dunia bukan untuk meniadakan, menghapuskan, atau membatalkan perjanjian lama, melainkan untuk menggenapinya. Kata “menggenapi” dalam pengertian yang lain berarti “membuat jadi benar (Hendriksen, 1982). Gagasan yang terkandung dalam pengertian ini adalah bahwa kedatangan Tuhan Yesus ke dunia ini membuktikan betapa benarnya perjanjian lama secara keseluruhan, sebab melalui pengalaman-Nya, satu demi satu digenapi apa yang tertulis tentang Dia.

b. Inspirasi Bagian-Bagian

Kristus banyak sekali mengutip dari perjanjian lama. Argumentasi-argumentasi-Nya bergantung pada integritas dari bagian-bagian perjanjian lama yang dikutip-Nya. Dengan cara ini, Kristus meneguhkan inspirasi dari teks-teks atau kitab-kitab perjanjian lama secara individu.

Pada waktu dicobai oleh Iblis, Ia menyanggah argumentasi Iblis dengan mengutip dari Ulangan. Dalam Matius 4:4,7,10, Yesus mengutip dari Ulangan 8:3; 6:13,16, yang mengindikasikan bahwa Iblis salah dan menekankan bahwa perkataan yang ditulis dalam ulangan telah digenapi. Hal ini merupakan salah satu bukti mengenai inspirasi dari bagian-bagian.

c. Inspirasi Kata-Kata

Dalam Matius 22:44, di mana Yesus dalam perdebatan dengan orang farisi, menjelaskan bahwa konsep mereka tentang Mesias adalah salah. Orang farisi berpikir tentang Mesias sebagai penebus politik tetapi Yesus memperlihatkan kepada mereka dalam kutipan dari Mazmur 110:1, bahwa Daud, raja terbesar dari Israel, melihat Mesias sebagai lebih besar dari dirinya sendiri, menyebut Dia sebagai Tuhan. Keseluruhan dari argumentasi Kristus terletak pada frase “Tuanku”. Dalam mengutip mazmur 110:1, Yesus meletakkan argumentasi-Nya atas inspirasi dari kata-kata itu “Tuanku”. Apabila Mazmur 110:1 tidak dibaca “Tuhanku” dengan tepat, maka argumentasi Kristus sia-sia.

Hal ini menunjukkan, bahwa Kristus mengakui inspirasi secara verbal atau kata-kata. Sehingga hal ini tidak bisa dipungkiri kebenarannya.

d. Inspirasi Huruf

Dalam sejumlah pernyataan-Nya, Kristus menyatakan bahwa Ia mengakui huruf-huruf dalam alkitab diinspirasi. Matius 5:18, Yesus mendeklarasikan, “satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum taurat, sebelum semuanya digenapi.” Hal ini membuktikan bahwa Kristus mengakui inspirasi huruf-huruf yang ada dalam alkitab.

e. Inspirasi Perjanjian Baru

Pada waktu percakapan di ruang atas, Kristus membuat pernyataan yang sangat signifikan, yang menunjuk pada catatan terakhir yang akurat dari perjanjian baru. Dalam Yohanes 14:26, Yesus mengindikasikan bahwa Roh Kudus akan memberikan ingatan yang akurat pada para rasul pada waktu mereka menuliskan kata-kata kitab suci, jadi menjamin keakuratan mereka (Yoh.16:12-15). Hal itu menjelaskan bagaimana orangtua seperti Yohanes, pada waktu menuliskan kehidupan Yesus Kristus, dapat dengan akurat menjelaskan secara rinci peristiwa-peristiwa yang terjadi beberapa tahun sebelumnya. Roh Kuduslah yang memberikan kepada Yohanes dan para penulis yang lain ingatan yang akurat dari peristiwa-peristiwa itu. Jadi, Yesus meneguhkan bukan hanya inspirasi dari perjanjian lama tetapi juga perjanjian baru.

Konklusi yang jelas adalah bahwa Yesus Kristus memegang pandangan yang sangat tinggi akan alkitab. Ia meneguhkan penginspirasi dari keseluruhan perjanjian lama dan perjanjian baru. Dengan demikian, jikalau Yesus Kristus mengakui akan inspirasi alkitab secara keseluruhan, maka berarti pula Yesus Kristus mengakui akan ketidaksalahan alkitab.

3. Pengajaran Paulus

Pengajaran Paulus dalam 2 Timotius 3:14-17 sangat penting dalam melihat pandangan Paulus terhadap alkitab. Nats akan dibagi dalam tiga bagian, yaitu: sifat alkitab, makna alkitab perjanjian lama dan status perjanjian lama dan perjanjian baru.

a. Sifat Alkitab

Dalam 2 Timotius 3:14 berkata “Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu.” Ungkapan “hendaklah ... tetap berpegang” diterjemahkan dari kata Yunani *meno* yang berarti “meneruskan”. Makna bentuk imperative kini durative yang dipakai dalam kata kerja itu, adalah untuk menunjukkan gagasan perintah melanjutkan dengan lebih seksama, sesuatu yang sedang dilakukan hingga kini. Gagasan ini lebih diperjelas dengan penggunaan dua kata kerja bentuk lampau, yaitu “telah engkau terima dan engkau yakini”. Jadi kebenaran itu telah dipegang oleh Timotius dan Paulus menyerukan agar Timotius terus memegangnya.

Kebenaran yang dimaksud disini adalah perkara-perkara yang bersumber dari alkitab, dan oleh karena itu sama dengan menunjuk kepada alkitab. Sehingga bagi Paulus sifat alkitab adalah benar dan tidak berubah sebab pengajarannya membawa seseorang dapat hidup benar dan kebenarannya tidak berubah. Karena itu Paulus menuntut kepada Timotius untuk memegang teguh kebenaran (alkitab) yang telah diajarkan kepadanya.

Jadi, bagi Paulus, alkitab adalah benar, tidak bisa salah. Kesesuaian antara bagian-bagian dari alkitab dijamin, bahkan sudah terbukti dalam pengalaman hidupnya sendiri, sebagaimana juga diikuti oleh Timotius.

b. Makna Alkitab Perjanjian Lama

Secara spesifik dalam 2 Timotius 3:15 berkata:”Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal kitab suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.” Kitab suci yang dimaksud dalam ayat ini adalah perjanjian lama. Kata Yunani yang digunakan untuk “kitab suci” adalah *hiera grammata*, secara harafiah artinya huruf-huruf suci.

Makna perjanjian lama yang disebutkan dalam ayat ini, adalah “yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan.” Frase ini secara harafiah dapat diterjemahkan “yang sanggup membuat engkau berhikmat demi keselamatan.” Sehingga makna yang ditekankan disini adalah memberi hikmat atau membuat berhikmat. Kata Yunani yang digunakan ialah *sophizo*, artinya membuat berhikmat, mengajar, atau melatih (Bauer, 1979). Gagasan yang muncul disini adalah bahwa alkitab perjanjian lama dalam hubungannya dengan keselamatan manusia, hanyalah memberi hikmat, mengajar dan melatih untuk tujuan keselamatan.

Secara tidak langsung terungkap disini bahwa alkitab perjanjian lama mencatat dengan teliti tanpa salah tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus, mulai dari kelahiran-Nya sampai kepada kematian-Nya untuk menebus dosa manusia. Semuanya ini telah dinubuatkan dalam perjanjian lama dan telah digenapi dalam kehidupan Yesus Kristus. Ini berarti alkitab perjanjian lama tidak dapat salah dan tidak bertentangan dengan perjanjian baru.

c. Status dan makna perjanjian lama dan perjanjian baru

Dalam 2 Timotius 3:16-17, Paulus menyebutkan sebagai berikut: "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik."

Status yang dikemukakan disini mengenai alkitab adalah bahwa alkitab diilhamkan Allah. Setiap bagian atau setiap kitab dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru adalah diilhamkan Allah. Frase "segala tulisan" dari bahasa Yunani *pasa graphe* lebih tepat diterjemahkan "setiap tulisan", sehingga lebih jelas menunjuk pada setiap bagian atau kitab dari alkitab (Cook, 1981) (Chafer 1980). Menurut F.C. Cook "istilah *graphe* digunakan sebanyak 50 kali dalam perjanjian baru, dan semua penggunaan itu menunjuk kepada tulisan-tulisan dari perjanjian lama dan perjanjian baru.

Kata "diilhamkan Allah" berasal dari kata *theopneustos* yang secara harafiah berarti "dinafaskan Allah". Paulus menggunakan istilah dinafaskan Allah untuk menyatakan bahwa setiap bagian dari alkitab adalah produksi Allah. Pengilhaman yang dimaksud disini adalah pengilhaman secara verbal, sebab setiap bagian atau alkitab secara keseluruhan adalah dinafaskan Allah.

Dengan demikian, dari status alkitab yang diilhamkan Allah maka semakin mengukuhkan akan ketidaksalahan alkitab. Sehingga bagi Paulus alkitab tidak bisa salah karena dinafaskan Allah atau produk Allah.

Bagian ini, tidak hanya menjelaskan mengenai status alkitab tetapi juga menjelaskan mengenai makna alkitab perjanjian lama dan perjanjian baru. Ada empat makna alkitab yang dijelaskan dalam ayat ini, yaitu:

1. Alkitab bermanfaat untuk mengajar.
2. Alkitab bermanfaat untuk menyatakan kesalahan.
3. Alkitab bermanfaat untuk memperbaiki kelakuan
4. Alkitab bermanfaat untuk mendidik orang dalam kebenaran.

Keempat hal ini disimpulkan dalam ayat 17, yaitu bahwa Alkitab dapat memperlengkapi tiap-tiap manusia kepunyaan Allah untuk setiap perbuatan baik. Kata "mengajar" dari kata Yunani *didaskalia* adalah kata benda, sehingga lebih tepat diterjemahkan "pengajaran". Hal ini menunjuk kepada alkitab sebagai bahan atau sumber pengajaran yang benar. Istilah "menyatakan kesalahan" berasal dari kata *elegmos* artinya "pembuktian kesalahan", baik dalam hubungan dengan pengajaran yang salah maupun yang jahat. Makna "untuk memperbaiki kelakuan" yaitu setelah kelakuan yang tidak benar menjadi nyata oleh pengajaran dalam alkitab maka langkah selanjutnya adalah penerapan, yaitu memperbaiki kelakuan sesuai dengan pengajaran itu. Ungkapan "mendidik orang dalam kebenaran" menyatakan bahwa seseorang tidak cukup hanya memperbaiki kelakuan yang salah, ia harus dilatih supaya dapat hidup sesuai dengan kebenaran alkitab. Bila sudah sampai pada tahap ini, berarti seseorang yang disebut sebagai kepunyaan Allah, telah menerima perlengkapan untuk setiap perbuatan baik.

Jadi, bagi Paulus, alkitab tidak mungkin salah, sebab bagaimana dapat menjadi tolok ukur kebenaran kalau di dalamnya penuh dengan kesalahan atau kekeliruan. Karena itu ajaran ketidaksalahan alkitab sangat jelas dalam pandangan Paulus.

4. Pengajaran Petrus

2 Petrus 1:19-21, merupakan pengajaran Petrus yang memberikan landasan yang kuat mengenai ajaran ketidaksalahan alkitab. Pengajaran Petrus ini akan dibagi dalam dua bagian, yaitu makna alkitab dan asal mula terjadinya alkitab.

a. Makna Alkitab

Dalam 2 Petrus 1:19, berkata:”Dengan demikian kami makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi. Alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya sama seperti memperhatikan pelita yang bercahaya di tempat yang gelap samapi fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu.” Makna alkitab yang dikemukakan disini adalah meneguhkan semua orang percaya, baik rasul-rasul secara khusus maupun orang Kristen pada umumnya. Nubuatan-nubuatan tentang Kristus dalam perjanjian lama degenapi secara tepat, sehingga orang Kristen semakin yakin akan penggenapan seluruhnya di masa nanti. Dengan demikian, terjamin ketidaksalahan alkitab.

Rasul Petrus mengajarkan bahwa alkitab perjanjian lama tidak mungkin salah. Pengalaman Kristus di dunia telah membuktikan ketidaksalahan alkitab. Petrus sendiri merupakan saksi mata dalam hubungan dengan pengalaman Kristus itu. Bahkan Allah membenarkan tentang Kristus sebagai sentral dari alkitab perjanjian lama. Firman nubuatan sudah pasti tidak mungkin salah, sebab kalau salah, bagaimana bisa menjadi dasar keteguhan iman dan pedoman dalam kehidupan orang Kristen.

b. Asal Mula Terjadinya Alkitab

Petrus mengemukakan bahwa betapa pentingnya dalam kehidupan orang Kristen untuk mengenal kitab suci, khususnya dalam hubungan dengan asal mula terjadinya. Petrus begitu yakin bahwa alkitab berasal dari Allah sendiri dengan perantaraan orang-orang yang telah ditentukan untuk menulis atau berbicara atas nama-Nya. Hal ini dikemukakannya dalam 2 Petrus 1:20-21, yang berkata:”Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuatan-nubuatan dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah.”

Para penafsir umumnya setuju bahwa kitab suci yang dimaksud disini adalah alkitab perjanjian lama. Frase “nubuat-nubuat dalam kitab suci” dalam bahasa aslinya *pasa profeteia grafes* secara harafiah berarti “setiap nubuatan dari tulisan”.

Penggunaan kata *ginomai* yang berarti menjadi, lebih menunjuk pada soal terjadinya alkitab. Petrus hendak mengemukakan bahwa nubuat-nubuat dalam kitab suci tidak terjadi karena kepandaian nabi-nabi sendiri dalam memberi penjelasan. Ungkapan “tidak pernah” menegaskan bahwa tidak ada satupun nubuat yang berasal langsung dari manusia, karena terdorong oleh kehendaknya sendiri. Ini dikuatkan dengan kata “tetapi” yang seolah-olah meminta perhatian serius agar mengerti bahwa nabi-nabi hanya berbicara atas nama Allah.

Bagaimana proses terjadinya alkitab? Jawabannya adalah terjadi “oleh dorongan Roh Kudus”. Kata “dorongan” berasal dari kata *fero*, yang berarti membawa, mengajak, mempengaruhi dan menggerakkan. Dalam ayat ini digunakan dalam bentuk pasif, sehingga lebih tepat diterjemahkan “digerakkan” atau “dikendalikan” daripada didorong. Kata “didorong” kurang menekankan pengaruh Roh Kudus terhadap para penulis alkitab. Kata “digerakkan” atau “dikendalikan”, menunjukkan peranan Roh Kudus dalam menghindarkan para penulis dari kesalahan.

Dengan demikian, jika nabi-nabi berbicara atas nama Allah, hal itu berarti Allah yang menjadi sumber setiap nubuatan yang ada dalam alkitab. Apabila Allah yang menjadi sumber dari alkitab, maka pastilah bebas dari segala kesalahan sebab para penulis alkitab dikendalikan oleh Roh Kudus. Sehingga, nampak dengan jelas mengenai pandangan Petrus tentang ketidaksalahan alkitab.

III. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai metodologi penelitian yang meliputi: tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen dan analisis data.

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris kecenderungan implementasi hamba Tuhan yang menjadi garam dan terang dunia dan aspek-aspek yang membentuknya. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang:

1. Bagaimana kecenderungan implementasi hamba Tuhan yang menjadi garam dan terang dunia.
2. Indikator manakah yang dominan mempengaruhi implementasi hamba Tuhan yang menjadi garam dan terang dunia.
3. Kategori latar belakang manakah yang dominan mempengaruhi implementasi hamba Tuhan yang menjadi garam dan terang dunia.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah Klasis GKI Sorong, secara khusus para pelayan Firman, yaitu Pdt, Grj dan Guri Injil.

Waktu pelaksanaan uji coba instrumen dilaksanakan pada bulan Agustus 2017, sedangkan pengambilan data di sampel penelitian dilakukan selama 1 (satu) bulan yaitu pada bulan September 2017. Adapun proses analisis data statistika dan penulisan laporan dikerjakan pada bulan Oktober sampai dengan November 2017.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah survey yang bersifat eksplanatori-konfirmatori. Disebut survey karena penelitian ini menggunakan sample yang representatif untuk mengambil kesimpulan di populasi.

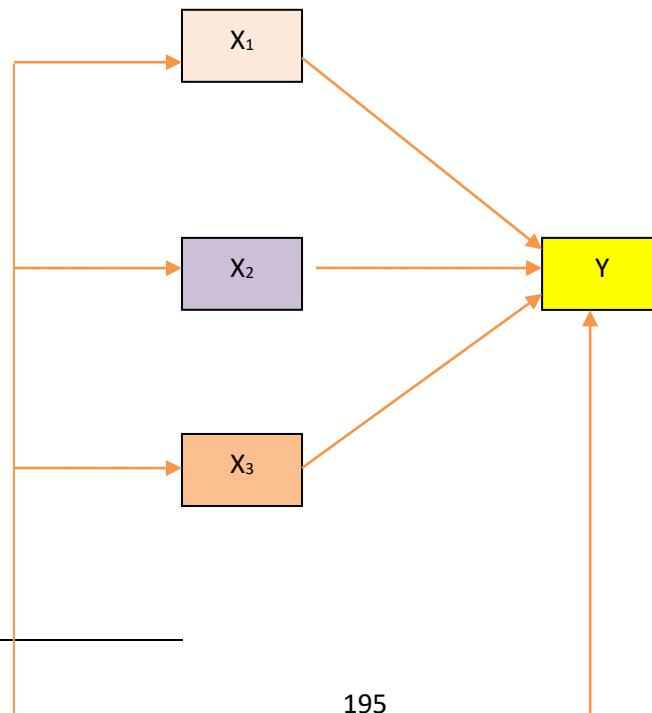
Penelitian bersifat eksplanatori, karena dalam proses penelitiannya ingin mengkaji/menggali secara mendalam variable terikat (Y) yang disebut *dependent variable* dengan cara mengembangkan *dependent variable* menjadi *endogenous variable* yang kemudian dijabarkan ke dalam *exogenous variable*. Kajian mendalam (telaah teologis) yang dimaksudkan tersebut merupakan hasil dari studi eksplanatori atau studi mendalam (eksegese) terhadap variable Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y).

Penelitian bersifat konfirmatori, karena disamping penelitian eksplanatori, maka penelitian ini juga mengkaji secara mendalam melalui *variabel moderator*, yaitu variabel yang tugasnya memperdalam temuan melalui analisis perbedaan terhadap berbagai kategori latar belakang responden.

Secara konseptual, di dalam menyusun model kausal terhadap kecenderungan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab dan aspek-aspek yang membentuknya, maka masalah yang dihadapi adalah menetapkan variabel dan atau indikator mana di dalam model yang merupakan *independent* dan *dependent variable*. Sasmoko mengatakan bahwa urutan dalam menyusun model tersebut harus disusun berdasarkan kajian teori, telaah teologis, kerangka berpikir atau hipotesis. Artinya, dapat disusun berdasarkan kajian teoritis dan dapat juga tersusun setelah melakukan uji hipotesis (Sasmoko, 2006).

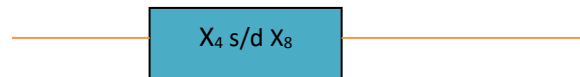
Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini terdiri dari *endogenous* dan *exogenous variable*. Sasmoko mengatakan bahwa *exogenous variable* adalah variabel yang keragamannya tidak dipengaruhi oleh penyebab di dalam sistem, dan variabel ini tidak dapat ditetapkan hubungan kausalnya, serta variabel ini ditetapkan sebagai variabel pemula yang memberi efek kepada variabel lain (Sasmoko, 2006) Dan secara khusus, variabel ini tidak diperhitungkan jumlah sisanya, meskipun sebenarnya juga mempunyai sisa/error. Dapat dikatakan bahwa munculnya *exogenous variable* adalah hasil kajian teoritis atau telaah teologis sampai dengan menemukan *construct* di mana *construct* merupakan kesimpulan teoritis yang telah dikontekstualisasikan sesuai dengan populasi penelitian yang bentuknya berupa definisi konseptual; dimensi (tidak wajib ada) dan indikator (wajib ada). Dengan demikian *exogenous variable* merupakan indikator dari variabel tersebut. Asumsinya, setelah peneliti menemukan *construct*, maka *construct* itu sifatnya final berdasarkan pendalamannya secara teoritis. Jadi dapat dikatakan bahwa *exogenous variable* (indikator) adalah tanda-tanda dari *dependent variabel* atau *endogenous variable*. Selanjutnya Sasmoko mengatakan bahwa *endogenous variable* adalah variabel yang keragamannya terjelaskan oleh variabel *exogenous variable* dan *endogenous variable* lainnya dalam model.¹

Secara sederhana, rencana/ramalan pola hubungan antar variabel penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



¹ Ibid

Exogenous Variable



Gambar 1. Rancangan Pola Hubungan antar Variabel Berdasarkan *Construct*

Keterangan:

Y = Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (endogenous variabel)

Exogenous Variabel terdiri dari:

X₁ = Indikator Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah

X₂ = Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah

X₃ = Indikator Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah

Variabel Latar Belakang gembala terdiri dari:

X₄ = Status Jabatan

X₅ = Lamanya melayani

X₆ = Usia

X₇ = Pendidikan

X₈ = Status sipil

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2003: 72) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Sproul, populasi ialah semua anggota kelompok unsur tertentu, seperti orang-orang, kejadian-kejadian, atau benda-benda (1988: 107). Dari segi hasil penelitian, populasi ialah kelompok terbesar yang dipakai peneliti agar hasil penelitiannya dianggap berlaku (Yount, 1990: 13). Dapat dikatakan, bahwa populasi adalah obyek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, populasinya seluruh Pelayan Firman di GKI Klasis Sorong. Sifat populasi yang digunakan adalah populasi heterogen, karena penelitian dilakukan terhadap lebih dari satu jenis kelas sosial, ekonomi dan latar belakang.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dengan cara *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sample dari anggota populasi secara acak, karena asumsinya semua pelayan Firman homogen dan memiliki kesempatan yang sama. Sampel dalam penelitian ini adalah semua pelayan Firman di GKI Klasis Sorong yang berjumlah 121 orang.

Cara pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara mendata seluruh pelayan Firman di GKI Klasis Sorong yang berjumlah 121 orang.

Sedangkan sampel untuk uji coba instrumen penelitian ditetapkan sebanyak 20 pelayan yang juga diambil secara acak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sasmoko, ada dua hal mendasar yang antara lain menentukan kualitas penelitian yaitu kualitas pengumpulan data dan kualitas instrumen penelitian (Sasmoko, 2006). Oleh karena itu hal-hal yang berkaitan dengan kualitas pengumpulan data untuk semua variabel penelitian akan menjadi perhatian oleh peneliti. Hal-hal tersebut antara lain teknik pengumpulan data, jenis alat yang dipergunakan, kesesuaian teknik pengumpulan data dengan variabel yang sedang diukur, teknik/model/skala untuk mengukur dan konsep kalibrasi instrumen.

Metode dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Penelitian ini hanya mempunyai 1 (satu) angket yaitu untuk mengukur variabel Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y). Metode ini digunakan untuk memperoleh data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian melalui pengisian angket. Angket adalah daftar pernyataan yang didistribusikan dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Angket juga digunakan untuk memperoleh data dari responden tentang pribadinya atau hal-hal yang perlu diketahui, yang dalam hal ini adalah latar belakang pelayan Firman.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket dengan skala model Likert dengan rentang skala data 1 sampai dengan 5. Skala data angket dalam penelitian ini ditetapkan sebagai skala kontinum. Angket tersebut diisi oleh sumber data (Pelayan Firman) yaitu sebanyak 121 pelayan dengan cara mensikapi semua pernyataan dalam angket tersebut.

F. Pengembangan Instrumen Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y)

1. Definisi Konseptual

Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) adalah pemahaman dari seorang hamba Tuhan terhadap ketidaksalahan Alkitab yang merupakan sumber utama pengajaran Kristen.

2. Definisi Operasional

Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) adalah pemahaman dari seorang hamba Tuhan terhadap ketidaksalahan Alkitab yang merupakan sumber utama pengajaran Kristen, yang ditandai dengan 3 (tiga) indikator, yaitu: (a). Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah, (b). Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah, dan (c). Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah; yang pengukurannya dilakukan dengan skala model Likert dengan rentang skala data antara 1 sampai dengan 5. Angket ini terdiri dari 15 butir pertanyaan, setiap butir mempunyai 5 alternatif jawaban, yaitu A, B, C, D dan E. Jika menjawab dengan alternative jawaban A diberi nilai 1, alternative jawaban B diberi nilai 2, alternative jawaban C diberi nilai 3, alternative jawaban D diberi nilai 4 dan alternative jawaban E diberi nilai 5. Dengan demikian rentang skor teoretik instrumen Pemahaman tentang Inneransi Alkitab antara 15 sampai dengan 75.

3. Kisi-kisi Instrumen

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen yang terdiri dari nama indikator dan nomor butir instrumen.

Tabel 3

Kisi-kisi Instrumen Variabel Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y)

Indikator	Nomor Butir
1. Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X ₁)	1, 2, 3, 4,5
2. Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X ₂)	6, 7, 8, 9,10
3. Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X ₃)	11, 12, 13, 14, 15

4. Kalibrasi Instrumen

Instrumen adalah alat untuk mendapatkan data atau seperti alat ukur dalam pekerjaan teknik. Untuk itu diperlukan syarat-syarat tertentu agar data yang diperoleh dari pengukuran tersebut sah (*valid*) dan terandalkan/ajeg (*reliable*). Instrumen yang valid merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang sah dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sasmoko, 2006). Sedangkan suatu alat ukur disebut mempunyai reliabilitas tinggi jika alat ukur tersebut stabil, dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat diramalkan (*predictability*), dalam pengertian alat ukur tersebut tidak berubah-ubah pengukurannya. Indeks reliabilitas berkisar antara 0 sampai dengan 1. Selain itu dibutuhkan juga aspek akurasi di mana jika terjadi *error*, yaitu *error* pengukuran yang random, sifatnya dapat ditolerir.

Instrumen penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validation*) dan validitas konstruksi (*construct validation*). Validitas isi menunjuk sejauh mana instrumen tersebut mencerminkan isi yang dikehendaki. Sedangkan validitas konstruksi memiliki makna seberapa jauh instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, atau mengukur sifat atau konstruksi teoritik tertentu yang dikembangkan peneliti berdasarkan uraian deduktif hakikat teoritis (*construct theory*) dan kerangka berpikir penelitian sebagai *construct paradigm*. *Construct theory* merupakan pembuktian terhadap ramalan peneliti terhadap *construct* dari hasil kajian teoritis/telaah teologis yang dikontekstualisasikan ke populasi. Secara khusus, pendekatan validitas konstruksi ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

Tahap Pertama, validitas konstruksi dilakukan dengan uji coba instrumen Pemahaman tentang Inneransi Alkitab kepada 20 pelayan sebagai sampel uji coba. Sasmoko (2003:264-303) mengatakan bahwa untuk menguji *construct validity* tahap pertama, dapat dilakukan dengan Iterasi Orthogonal. Hal tersebut dipilih karena variabel Pemahaman tentang Inneransi Alkitab dalam penelitian ini adalah variabel konseptual, yaitu variabel yang dikembangkan berdasarkan pendekatan teoretis untuk menemukan *construct* variabel. Dalam melakukan validitas konstruksi dengan pendekatan Iterasi Orthogonal ini, peneliti melakukan perhitungan sampai dengan ditemukannya butir-butir yang secara bersamaan valid. Untuk itu, perhitungan validitas konstruksi ini dilakukan beberapa kali perhitungan, yang kemudian disebut dengan iterasi, di mana dalam iterasi orthogonal ditetapkan terlebih dahulu $r_{kriteria}$ sebesar 0,444. Perhitungan dilakukan dengan manual.

Tahap Kedua, jika dalam tahap pertama terjadi inkonsistensi empiris dengan konseptual / konstruksi teoretis (tidak sesuai dengan ramalan peneliti melalui penetapan *construct*) atau dengan kata lain salah satu atau lebih indikator tidak terwakili oleh minimal satu butir, maka tidak diperkenankan berhenti pada tahap pertama, namun harus dilanjutkan dengan tahap kedua. Jika harus dilanjutkan pada tahap kedua, maka perlu melakukan analisis ulang dengan data perhitungan seperti pada iterasi orthogonal

pertama namun dengan pendekatan yang berbeda yaitu melalui *Factor Analysis* dengan metode *Principle Component Axis* yang beriterasi *Varimax*. Untuk perhitungan tahap kedua dilakukan dengan bantuan *Statistical Product Service Solution* (SPSS 19 for Windows). Tetapi dalam uji coba kepada 20 pelayan, perhitungan ini tidak sampai kepada tahap kedua karena pada tahap pertama dengan perhitungan sampai iterasi orthogonal ke-1 ditemukan 15 butir yang valid dan setiap indikator terwakili oleh minimal satu butir. Sehingga perhitungan berhenti pada tahap pertama dan tidak dilanjutkan pada tahap kedua.

Jumlah butir sebelum uji coba adalah 15 butir dan dari hasil pengujian berdasarkan hasil uji coba diperoleh 15 butir yang dinyatakan valid.

5. Instrumen Final

Berdasarkan kalibrasi di atas, maka instrumen final untuk sampel yang akan mengukur variabel Implementasi hamba Tuhan yang menjadi garam dan terang dunia (Y) memiliki 15 butir dengan indeks reliabilitas 0.944.

G. Analisis Data

Untuk menguji hipotesis penelitian, perlu dilakukan analisis data. Tahap-tahap analisis data adalah: (a) mendeskripsikan data untuk *endogenous variable* dan setiap *exogenous variable*; (b) melakukan uji persyaratan analisis; dan (c) menguji hipotesis. Deskripsi data setiap variabel penelitian, meliputi skor data teoritis dan empiris yaitu skor minimum dan maksimum; perhitungan rerata atau mean; median; modus; dan standar deviasi variabel dari *endogenous variable* dan setiap *exogenous variable*.

Uji persyaratan analisis diperlukan sebagai persyaratan melakukan uji hipotesis dengan korelasi, regresi dan *classification/categorical regression tree*. Uji persyaratan tersebut meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas menggunakan P-P Plot sedangkan uji linearitas menggunakan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*). Jika ternyata hasilnya mengalami penyimpangan secara signifikan, maka kemudian dilakukan analisis *estimasi kurve* terhadap 11 garis untuk menentukan sebaran data atas pencilan (*outlier*), dan penetapan dalam toleransi linear, jika hubungan garis dari estimasi bentuk tersebut signifikan pada $\alpha < 0,05$ atau sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Dalam uji persyaratan ini, uji *multikolinearity* sementara diabaikan, dengan alasan bahwa secara teoritis *exogenous variable* dalam penelitian ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan sekaligus sebagai konsep yang terpisah secara teologis.

Dalam deskripsi data setiap variabel penelitian, meliputi penetapan skor empiris (skor minimum dan maksimum), perhitungan rerata atau mean; median; modus; standar deviasi dan menggambar histogram. Sedang untuk deskripsi setiap kategori Latar belakang, dilakukan dengan menghitung modus dan menggambar Pie.

Uji hipotesis pertama dilakukan dengan rumus *Confidence Interval* (μ) baik untuk *endogenous variable* maupun setiap *exogenous variable*, dengan cara menghitung posisi *lower and upper bound*. Dalam menjelaskan kecenderungan variabel, peneliti menetapkan sejumlah kategori berdasarkan kerangka berpikir untuk menyimpulkan kecenderungan variabel.

Uji hipotesis kedua dilakukan dengan analisis korelasi sederhana ($r_{,,}$); determinasi varians (r^2); uji signifikansi korelasi sederhana (uji t); persamaan garis regresi linear dengan persamaan garis $Y = a + X_n$ disertai makna persamaan garis tersebut; uji signifikansi regresi (F) melalui tabel Anava, analisis korelasi parsial

(ry,.2 n); dan uji signifikansi korelasi parsial melalui uji t; dan perhitungan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Trees* atau *Categorical Regression Trees* (CART) dengan menetapkan *Prunning* yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, pada taraf signifikansi 0,05.

Uji hipotesis ketiga dilakukan dengan perhitungan uji beda mean 2 kategori yaitu dengan uji-t, dan uji beda mean dengan lebih dari 2 kategori dengan *One Way of Anova*, yang kemudian dilanjutkan dengan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Trees* atau *Categorical Regression Trees* (CART) dengan menetapkan *Prunning* yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, pada taraf signifikansi 0,05.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Data

1. Pemahaman Tentang Inneransi Alkitab (Y)

a. Variabel Pemahaman Tentang Inneransi Alkitab (Y)

Berdasarkan data sampel sebanyak 91, Pemahaman Tentang Inneransi Alkitab memiliki skor teoretis antara 15 sampai 75, skor empiris antara 47 sampai dengan 87. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata sebesar 53,3846; median sebesar 51; modus sebesar 51 dan standar deviasi sebesar 8,17145. Adapun perhitungan statistic dapat dilihat seperti berikut ini.

Statistics
Implementasi-Y

N	Valid	91
	Missing	0
Mean		53.3846
Median		51.0000
Mode		51.00
Std. Deviation		8.17145
Range		40.00
Minimum		47.00
Maximum		87.00
Sum		4858.00

b. Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X₁)

Berdasarkan data sampel sebanyak 91, indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah memiliki skor teoretis antara 5 sampai 25, skor empiris antara 15 sampai dengan 24. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata sebesar 17,6923; median sebesar 17; modus sebesar 17 dan standar deviasi sebesar 2,85849. Adapun perhitungan statistiknya dapat dilihat seperti berikut ini.

Statistics
Benar-X1

N	Valid	91
	Missing	0
Mean		17.6923
Median		17.0000
Mode		17.00
Std. Deviation		2.85849
Range		9.00
Minimum		15.00
Maximum		24.00
Sum		1610.00

c. Indikator Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X₂)

Berdasarkan data sampel sebanyak 91, indikator Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah memiliki skor teoretis antara 5 sampai 25, skor empiris antara 20 sampai dengan 20. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata sebesar 20; median sebesar 20; modus sebesar 20 dan standar deviasi sebesar 0. Adapun perhitungan statistic dan bentuk histogramnya dapat dilihat seperti berikut ini.

Statistics
Berkat-X2

N	Valid	91
	Missing	0
Mean		20.0000
Median		20.0000
Mode		20.00
Std. Deviation		.00000
Range		.00
Minimum		20.00
Maximum		20.00
Sum		1820.00

d. Indikator Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allh (X₃)

Berdasarkan data sampel sebanyak 91, indikator Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah memiliki skor teoretis antara 5 sampai 25, skor empiris antara 16 sampai dengan 25. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata sebesar 17,8022; median sebesar 17; modus sebesar 17 dan standar deviasi sebesar 2,03426. Adapun perhitungan statistic dan bentuk histogramnya dapat dilihat seperti berikut ini.

Statistics
Teladan-X3

N	Valid	91
	Missing	0
Mean		17.8022
Median		17.0000
Mode		17.00
Std. Deviation		2.03426

Range	9.00
Minimum	16.00
Maximum	25.00
Sum	1620.00

2. **Latar Belakang Pelayan Firman**

a. **Berdasarkan Status Jabatan (X4)**

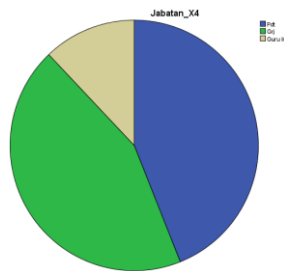
Berdasarkan data sampel sebanyak 91, dihasilkan skor teoretis antara 1 sampai dengan 3; skor empiris antara 1 sampai dengan 3 dan modus 1. Adapun bentuknya dapat dilihat dibawah ini.

Statistics

Jabatan_X4

N	Valid	91
	Missing	0
Mode		1.00 ^a
Minimum		1.00
Maximum		3.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown



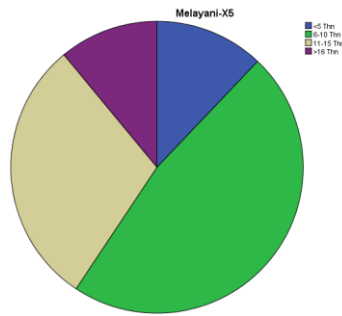
b. **Berdasarkan Lamanya Melayani (X5)**

Berdasarkan data sampel sebanyak 91, dihasilkan skor teoretis antara 1 sampai dengan 4; skor empiris antara 1 sampai dengan 4 dan modus 4. Adapun bentuknya dapat dilihat dibawah ini.

Statistics

Melayani-X5

N	Valid	91
	Missing	0
Mode		2.00
Minimum		1.00
Maximum		4.00

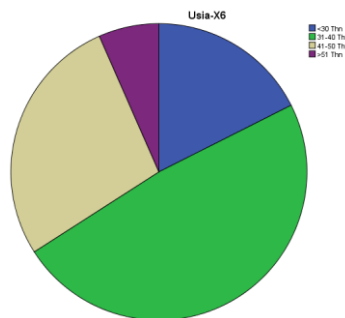


c. Berdasarkan Usia (X6)

Berdasarkan data sampel sebanyak 91, dihasilkan skor teoretis antara 1 sampai dengan 4; skor empiris antara 1 sampai dengan 4 dan modus 2. Adapun bentuknya dapat dilihat dibawah ini.

Statistics
Usia-X6

N	Valid	91
	Missing	0
Mode		2.00
Minimum		1.00
Maximum		4.00



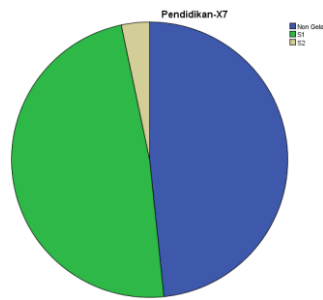
d. Berdasarkan Pendidikan (X7)

Berdasarkan data sampel sebanyak 91, dihasilkan skor teoretis antara 1 sampai dengan 3; skor empiris antara 1 sampai dengan 3 dan modus 1. Adapun bentuknya dapat dilihat dibawah ini.

Statistics
Pendidikan-X7

N	Valid	91
	Missing	0
Mode		1.00 ^a
Minimum		1.00
Maximum		3.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown



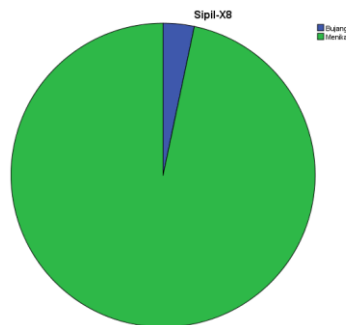
e. Berdasarkan Status Sipil (X8)

Berdasarkan data sampel sebanyak 91, dihasilkan skor teoretis antara 1 sampai dengan 3; skor empiris antara 1 sampai dengan 2 dan modus 2. Adapun bentuknya dapat dilihat dibawah ini.

Statistics

Sipil-X8

N	Valid	91
	Missing	0
Mode		2.00
Minimum		1.00
Maximum		2.00



B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

a. Uji Normalitas Data Variabel Pemahaman Tentang Inneransi Alkitab (Y)

Uji normalitas data variable Pemahaman Tentang Inneransi Alkitab (Y) dihitung dengan pendekatan *Estimasi Proporsi* melalui Rumus Blom yang dilakukan dengan pendekatan P-P Plot, karena jumlah sampel penelitian kurang dari 200 responden. Berdasarkan normal plot dapat ditunjukkan bahwa sebaran data sampel semuanya mendekati garis normal dan tidak ditemukan pencilan (*Outlier*). Sedang jika dilihat dari Sisa sebaran datanya (*Detrended*-nya), maka tampak tidak menunjukkan kurve tertentu. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data variable Pemahaman Tentang Inneransi Alkitab (Y) memiliki distribusi normal.

b. Uji Normalitas Data Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X₁)

Uji normalitas data Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X₁) dihitung dengan pendekatan *Estimasi Proporsi* melalui Rumus Blom yang dilakukan dengan pendekatan P-P Plot, karena jumlah sampel penelitian kurang dari 200 responden. Berdasarkan normal plot dapat ditunjukkan bahwa sebaran data sampel semuanya mendekati garis normal dan tidak ditemukan pencilan (*Outlier*). Sedang jika dilihat dari Sisa sebaran datanya (*Detrended-nya*), maka tampak tidak menunjukkan kurve tertentu. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X₁) memiliki distribusi normal. Hal ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

c. Uji Normalitas Data Indikator Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X₂)

Uji normalitas data Indikator Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X₂) dihitung dengan pendekatan *Estimasi Proporsi* melalui Rumus Blom yang dilakukan dengan pendekatan P-P Plot, karena jumlah sampel penelitian kurang dari 200 responden. Berdasarkan normal plot dapat ditunjukkan bahwa sebaran data sampel semuanya mendekati garis normal dan tidak ditemukan pencilan (*Outlier*). Sedang jika dilihat dari Sisa sebaran datanya (*Detrended-nya*), maka tampak tidak menunjukkan kurve tertentu. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data Indikator Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X₂) memiliki distribusi normal. Hal ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.

d. Uji Normalitas Data Indikator Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X₃)

Uji normalitas Indikator Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X₃) dihitung dengan pendekatan *Estimasi Proporsi* melalui Rumus Blom yang dilakukan dengan pendekatan P-P Plot, karena jumlah sampel penelitian kurang dari 200 responden. Berdasarkan normal plot dapat ditunjukkan bahwa sebaran data sampel semuanya mendekati garis normal dan tidak ditemukan pencilan (*Outlier*). Sedang jika dilihat dari Sisa sebaran datanya (*Detrended-nya*), maka tampak tidak menunjukkan kurve tertentu. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data Indikator Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X₃) memiliki distribusi normal. Hal ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini

2. Uji Linearitas

a. Uji Linearitas Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X₁) terhadap Variabel Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y)

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan atau *deviation from linearity* Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X₁) terhadap Variabel Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) dihasilkan F sebesar 6,735 dan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) terhadap Variabel Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) adalah non linear. Karena tidak linear sehingga dilanjutkan dengan analisis *Estimasi Kurve* 11 garis yang kemudian dihasilkan F sebesar 209,991 dan significant value 0,000 sehingga sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan garis Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) terhadap Variabel Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) dalam telorensi Linear.

b. Uji Linearitas Indikator Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) terhadap Variabel Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y)

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan atau *deviation from linearity* Indikator Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) terhadap Variabel Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) dihasilkan F sebesar 0,750 dan *significance value* sebesar 0,525 adalah non-signifikan pada $\alpha > 0,05$.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis Indikator Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) terhadap Variabel Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) adalah linear.

c. Uji Linearitas Indikator Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3) terhadap Variabel Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y)

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan atau *deviation from linearity* Indikator Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3) terhadap Variabel Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) dihasilkan F sebesar 2,366 dan *significance value* sebesar 0,077 adalah non-signifikan pada $\alpha > 0,05$.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis Indikator Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3) terhadap Variabel Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) adalah linear.

C. Uji Hipotesis

1. Hipotesis 1:

a. Kecenderungan Implementasi Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y)

Dalam membuktikan kecenderungan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 kategori yaitu: (a) Belum paham; (b) Kadang-kadang paham dan (c) Sudah paham.

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 51,6828 sampai dengan 55,0864.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) pada kategori “Belum paham”. Artinya Hamba Tuhan belum paham tentang inneransi Alkitab secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

- b. Kecenderungan Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1)**
Dalam membuktikan kecenderungan Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 kategori yaitu: (a) Belum percaya; (b) Kadang-kadang percaya dan (c) Sudah percaya.
Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 17,0970 sampai dengan 18,2876.
Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) pada kategori “Belum percaya”. Artinya Hamba Tuhan belum percaya secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
- c. Kecenderungan Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2)**
Dalam membuktikan kecenderungan Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 kategori yaitu: (a) Belum percaya; (b) Kadang-kadang percaya dan (c) Sudah percaya.
Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 18,1090 sampai dengan 18,9899.
Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) pada kategori “Kadang-kadang percaya”. Artinya Hamba Tuhan kadang-kadang percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
- d. Kecenderungan Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3)**
Dalam membuktikan kecenderungan Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 kategori yaitu: (a) Belum percaya; (b) Kadang-kadang percaya dan (c) Sudah percaya.
Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 17,3785 sampai dengan 18,2259.
Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3) pada kategori “Kadang-kadang percaya”. Artinya Hamba Tuhan kadang-kadang percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

2. Hipotesis 2:

a. Hubungan X_1 dengan Y

Hasil analisis hubungan di sampel antara Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) dengan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) yaitu r_{y1} sebesar 0,838 adalah memiliki hubungan positif. Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) dengan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) sebesar 0,702. Artinya sumbangan Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) dengan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) sebesar 70,2%. Sedangkan kondisi di populasi

digambarkan melalui hasil t sebesar 14,491 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi hubungan antara Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) dengan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) di populasi juga positif. Adapun persamaan garis regresi linear di sampel yakni Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) dengan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) digambarkan melalui $\hat{Y} = 10,999 + 2,396X_1$. Artinya, jika Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) ditingkatkan melalui setiap 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) akan meningkat 2,396 kali dari kondisi sekarang.

Adapun hubungan murni terbesar antara Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) dengan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) digambarkan setelah dikontrol oleh Indikator Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) yaitu $r_{y1.2}$ sebesar 0,845 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

b. Hubungan X_2 dengan Y

Hasil analisis hubungan di sampel antara Indikator Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) dengan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) yaitu r_{y2} sebesar 0,052 adalah memiliki hubungan positif. Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Indikator Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) dengan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) sebesar 0,003. Artinya sumbangan Indikator Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) dengan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) sebesar 0,3%. Sedang kondisi di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 0,487 adalah non signifikan pada $\alpha > 0,05$. Jadi hubungan antara Indikator Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) dengan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) di populasi juga positif. Adapun persamaan garis regresi linear di sampel yakni Indikator Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) dengan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) digambarkan melalui $\hat{Y} = 58,082 + 0,199X_2$. Artinya, jika Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) ditingkatkan melalui setiap 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) akan meningkat 0,199 kali dari kondisi sekarang.

Adapun hubungan murni terbesar antara Indikator Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) terhadap Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) digambarkan setelah dikontrol oleh Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) yaitu $r_{y2.1}$ sebesar 0,203 adalah non signifikan pada $\alpha > 0,05$.

c. Hubungan X_3 dengan Y

Hasil analisis hubungan di sampel antara Indikator Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3) dengan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) yaitu r_{y3} sebesar 0,854 adalah memiliki hubungan positif. Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Indikator Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3) dengan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) sebesar 0,730. Artinya sumbangan Indikator Percaya bahwa

Alkitab diilhamkan Allah (X_3) terhadap Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) sebesar 73%. Sedang kondisi di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 15,498 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi hubungan antara Indikator Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3) dengan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) di populasi juga positif. Adapun persamaan garis regresi linear di sampel yakni Indikator Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3) dengan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) digambarkan melalui $\hat{Y} = 7,699 + 3,431X_3$. Artinya, jika Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3) ditingkatkan melalui setiap 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) akan meningkat 3,431 kali dari kondisi sekarang.

Adapun hubungan murni terbesar antara Indikator Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3) terhadap Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) digambarkan setelah dikontrol oleh Indikator Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) yaitu $r_{y3.2}$ sebesar 0,856 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Berdasarkan analisis di atas, kemudian peneliti melanjutkan analisis antara *exogenous variable* secara bersama-sama terhadap *endogenous variable* untuk menentukan indikator manakah yang dominan mempengaruhi Implementasi Hamba Tuhan yang Menjadi Garam dan Terang Dunia (Y). Pendekatan analisis ditetapkan dengan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Trees (CRT)*. Peneliti menetapkan *Pruning*-nya yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, dengan taraf signifikansi $\alpha < 0,05$.

Hasil analisis menunjukkan bahwa "Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1)" merupakan indikator yang dominan mempengaruhi Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y). Semakin Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah maka Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) akan meningkat 42,940 kali dari kondisi sekarang.

3. Hipotesis 3:

a. Analisis Berdasarkan Status Jabatan (X_4)

1). Analisis perbedaan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) jika dibedakan Status Jabatannya (X_4)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 8,741 dan *signifikan value* 0,000 sehingga sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Dengan demikian, terdapat perbedaan dalam hal Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) jika dibedakan Status Jabatan (X_4). Perbedaannya adalah :

- a). Status Jabatan Pdt lebih memahami Inneransi Alkitab dibandingkan dengan Grj secara sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.
- b). Status Jabatan Pdt lebih memahami inneransi Alkitab dibandingkan dengan Guru Injil secara sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

2). Analisis perbedaan Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) jika dibedakan Status Jabatannya (X_4)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 4,774 dan *signifikan value* 0,011 sehingga sangat signifikan pada $\alpha > 0,01$. Dengan

demikian, terdapat perbedaan dalam hal Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) jika dibedakan Status Jabatan (X_4).

- a). Status Jabatan Pdt lebih percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah dibandingkan dengan Grj secara sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.
- b). Status Jabatan Pdt lebih percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah dibandingkan dengan Guru Injil secara sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

- 3). Analisis perbedaan Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) jika dibedakan Status Jabatannya (X_4)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 0,266 dan *signifikan value* 0,767 sehingga non signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) jika dibedakan Status Jabatan (X_4). Artinya, semua baik Pdt, Grj dan Guru Injil sama-sama percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah.

- 4). Analisis perbedaan Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3) jika dibedakan Status Jabatannya (X_4)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 11,573 dan *signifikan value* 0,000 sehingga sangat signifikan pada $\alpha > 0,01$. Dengan demikian, terdapat perbedaan dalam hal Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3) jika dibedakan Status Jabatan (X_4).

- a). Status Jabatan Pdt lebih Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah dibandingkan dengan Grj secara sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.
- b). Status Jabatan Pdt lebih Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah dibandingkan dengan Guru Injil secara sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

b. Analisis Berdasarkan Lamanya Melayani (X_5)

- 1). Analisis perbedaan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) jika dibedakan Lamanya Melayani (X_5)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 0,693 dan *signifikan value* 0,559 sehingga non signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) jika dibedakan Lamanya Melayani (X_5).

- 2). Analisis perbedaan Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) jika dibedakan Lamanya Melayani (X_5)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 0,798 dan *signifikan value* 0,498 sehingga non signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) jika dibedakan Lamanya Melayani (X_5).

- 3). Analisis perbedaan Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) jika dibedakan Lamanya Melayani (X_5)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 0,367 dan *signifikan value* 0,777 sehingga non signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) jika dibedakan Lamanya Melayani (X_5).

- 4). Analisis perbedaan Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X₃) jika dibedakan Lamanya Melayani (X₅)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 0,882 dan *signifikan value* 0,454 sehingga non-signifikan pada $\alpha >> 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X₃) jika dibedakan Lamanya Melayani (X₅).

c. Analisis Berdasarkan Usia (X₆)

- 1). Analisis perbedaan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) jika dibedakan Usia (X₆)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 1,231 dan *signifikan value* 0,304 sehingga non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) jika dibedakan dari status Usia (X₅).

- 2). Analisis perbedaan Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X₁) jika dibedakan Usia (X₆)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 0,897 dan *signifikan value* 0,446 sehingga non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X₁) jika dibedakan dari status Usia (X₅).

- 3). Analisis perbedaan Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X₂) jika dibedakan Usia (X₆)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 0,385 dan *signifikan value* 0,764 sehingga non-signifikan pada $\alpha >> 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X₂) jika dibedakan dari status Usia (X₅).

- 4). Analisis perbedaan Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X₃) jika dibedakan Usia (X₆)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 1,160 dan *signifikan value* 0,330 sehingga non-signifikan pada $\alpha >> 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X₃) jika dibedakan dari status Usia (X₆).

d. Analisis Berdasarkan Pendidikan (X₇)

- 1). Analisis perbedaan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) jika dibedakan Pendidikan (X₇)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 9,716 dan *signifikan value* 0,000 sehingga sangat signifikan pada $\alpha << 0,01$. Dengan demikian, terdapat perbedaan dalam hal Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) jika dibedakan dari status Pendidikan (X₇). Perbedaannya adalah: Latar Belakang Pendidikan S1 lebih memahami inneransi Alkitab dibandingkan dengan yang Non gelar secara signifikan pada $\alpha << 0,01$.

- 2). Analisis perbedaan Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X₁) jika dibedakan Pendidikan (X₇)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 5,928 dan *signifikan value* 0,004 sehingga sangat signifikan pada $\alpha << 0,01$. Dengan demikian, terdapat perbedaan dalam hal Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X₁) jika dibedakan dari status Pendidikan (X₇).

Perbedaannya adalah: Pendidikan S1 lebih Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah dibandingkan dengan yang non gelar secara sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

- 3). Analisis perbedaan Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) jika dibedakan Pendidikan (X_7)
Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 0,027 dan *signifikan value* 0,973 sehingga non signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) jika dibedakan dari status Pendidikan (X_7).
- 4). Analisis perbedaan Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3) jika dibedakan Pendidikan (X_7)
Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 11,721 dan *signifikan value* 0,000 sehingga sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Dengan demikian, terdapat perbedaan dalam hal Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3) jika dibedakan dari status Pendidikan (X_7). Perbedaannya adalah: Pendidikan S1 lebih Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah jika dibandingkan dengan non gelar secara sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

e. Analisis Berdasarkan Status Sipil (X_8)

- 1). Analisis perbedaan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) jika dibedakan Status Sipil (X_8)
Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 0,605 dan *signifikan value* 0,439 sehingga non signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y) jika dibedakan dari Status Sipil (X_8).
- 2). Analisis perbedaan Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) jika dibedakan Status Sipil (X_8)
Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 0,647 dan *signifikan value* 0,423 sehingga non signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) jika dibedakan dari Status Sipil (X_8).
- 3). Analisis perbedaan Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) jika dibedakan Status Sipil (X_8)
Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 1,678 dan *signifikan value* 0,199 sehingga non signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah (X_2) jika dibedakan dari Status Sipil (X_8).
- 4). Analisis perbedaan Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3) jika dibedakan Status Sipil (X_8)
Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 1,773 dan *signifikan value* 0,186 sehingga non signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Percaya bahwa Alkitab diilhamkan Allah (X_3) jika dibedakan dari Status Sipil (X_8).

Berdasarkan analisis di atas, kemudian peneliti melanjutkan analisis antara *exogenous variable* secara bersama-sama terhadap *endogenous variable* untuk menentukan kategori latar belakang manakah yang dominan mempengaruhi

Pemahaman tentang Inneransi Alkitab (Y). Pendekatan analisis ditetapkan dengan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Clasification and Regression Trees* (CRT). Peneliti menetapkan *Prunning*-nya yaitu *Depth* sebesar 2; *Parenth* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, dengan taraf signifikansi $\alpha < 0,05$.

Hasil analisis menunjukkan bahwa latar belakang “Pendidikan (X_7)” merupakan kategori latar belakang yang dominan mempengaruhi Pemahaman tentang Inneransi Alkitab. Semakin status pendidikan tinggi maka semakin membentuk Pemahaman tentang Inneransi Alkitab dan akan meningkat 11,931 kali dari kondisi sekarang.

V. KESIMPULAN

1. Kecenderungan Pemahaman tentang Inneransi Alkitab pada kategori belum paham
2. Indikator Percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah (X_1) merupakan indicator yang dominan mempengaruhi Pemahaman tentang inneransi Alkitab.
3. Latar belakang Pendidikan (X_7) merupakan kategori latar belakang yang dominan mempengaruhi Pemahaman tentang inneransi Alkitab.

REFERENSI

- Chafer, Lewis Sperry. *Chafer Systematic Theology*. Dallas: Dallas Seminary Press, 1980.
- Enns, Paul. *Buku Pegangan Teologi, Jilid 1*. Malang: Literatur SAAT, 2001.
- , *Buku Pegangan Teologi, Jilid 2*. Malang: Literatur SAAT, 2004.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen, Volume 1*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- , *Teologi Kristen, Volume 2*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Indra, Ichwei G. *Teologi Sistematis*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999.
- Lie, Hali Daniel. *Mujizat Versus Rasio*. Bandung: Penerbit Agiamedia, 1999.
- McDowell, Josh dan Don Steward. *Jawaban Bagi Pertanyaan Orang Yang Belum Percaya*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- McDowell, Josh. *Apologetika, Volume 1*. Malang: Gandum Mas, 2002
- Moeliono, Anton.,ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Perschbacher, W. J. *The New Analytical Greek Lexicon*. Peabody: Hendrickson, 1990.
- Pfeiffer, Charles F dan Howard F. Vos, John Rea. *Wycliffe Bible Dictionary*. Peabody: Hendrickson Publisher, 2000.

Richard, Lawrence O. *Expository Dictionary of Bible Words*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1985.

Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar, Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991.

Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2000

Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1994.

Thiessen, Henry C. *Teologi Sistemika*. Malang: Gandum Mas, 1995.

Tindas, Arnold. *Apakah Innerancy Alkitab itu?* Manado: Sinode Gereja Masehi Protestan Umum, 1993.

Vine, W. E. dan Merrill F. Unger, William White, Jr. *Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1985.